



Transformasi Metode Pembelajaran Klasik dan Modern Dayah Syiah Kuala

Kusniah & Syamsul Rizal

Mahasiswa PPs PAI IAIN Langsa¹
IAIN Langsa, Indonesia²

e-mail: ummiarfanyazid@gmail.com¹, syamsulrizal@iainlangsa.ac.id

Abstract

The study discusses the Transformation of Classical and Modern Learning Methods of Dayah Syiah Kuala. This method is an effective teaching method, a conducive learning atmosphere, experienced and knowledgeable teachers, and a supportive community. Previous studies have shown that this method is also effective in teaching, both in education and science. This study aims to complement the shortcomings of Dayah Syiah Kuala, as one of the leading Islamic educational institutions in Aceh, has long been known for its unique learning method, namely combining classical and modern methods. This is interesting to study, because it shows how Dayah Syiah Kuala is able to adapt to the times and needs of society, while maintaining important traditional values. However, the learning method at Dayah Syiah Kuala still has several shortcomings. In line with that, three questions that can be asked in this study are: First, how has the development of classical learning methods in Syiah Kuala been since its founding? Second, has there been a transformation from classical and modern learning approaches? Third, what can complement the shortcomings of classical and modern learning methods at Dayah Syiah Kuala.

Keywords: Dayah Syiah Kuala, Metode Pembelajaran, Transformasi

Copyright (c) 2025 Kusniah & Syamsul Rizal

PENDAHULUAN

Dayah Syiah Kuala telah berhasil memadukan metode pembelajaran klasik dan modern dalam proses pendidikannya. Hal ini sesuai dengan nilai-nilai dan keyakinan masyarakat Aceh dan diterima dengan baik oleh masyarakat. Dayah ini terus berkembang dan berinovasi untuk melahirkan generasi muslim yang berilmu, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat. Dayah Syiah Kuala merupakan salah satu institusi pendidikan Islam tertua di Aceh yang didirikan pada abad ke-16. Masyarakat Aceh ingin mempertahankan warisan tradisi keilmuan Islam sekaligus mengadaptasi metode modern untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu di antaranya adalah Pai Dayah Syiah Kuala, sebuah pusat pembelajaran Islam yang terletak di Banda Aceh. Dayah Syiah Kuala merupakan salah satu institusi pendidikan islam tertua di aceh yang didirikan pada abad ke-16(Azra,2002).

Masyarakat sekitar dayah Syiah Kuala masih sangat menghargai dan mendukung penerapan metode halaqah (lingkaran belajar) dan sorogan, yang merupakan pembelajaran tradisional di dayah (Ismail, 2018). Banyak orang tua dengan suka rela mengantarkan anak-anak mereka ke dayah untuk belajar melalui metode halaqah dan sorogan, karena dianggap sebagai cara efektif

dalam mempelajari ilmu-ilmu agama secara mendalam (Syukri, 2020). Epistemologi atau teori pengetahuan yang dianut oleh PAI Dayah Syiah Kuala memiliki beberapa ciri khas yang membuatnya berbeda dari tradisi keilmuan lain di Nusantara. epistemologi PAI di Dayah Syiah Kuala dipengaruhi oleh pemikiran ulama-ulama Syiah, seperti Al-Maturidi dan Al-Ghazali. Hal ini membuat dayah ini menjadi pusat pembelajaran dan penyebaran ajaran Syiah di Aceh, yang kemudian mempengaruhi pemikiran keagamaan masyarakat sekitarnya.

Sejauh ini dalam kajian terdahulu terdapat beberapa penelitian berkenaan dengan Transformasi metode pembelajaran yang klasik dan modern yang telah diterima oleh masyarakat yaitu: *Pertama*, “Teungku Salman, Pengajar Senior Dayah Syiah Kuala: menegaskan bahwa metode pembelajaran klasik di Dayah Syiah Kuala, seperti halaqah, bandongan, dan musyawarah, merupakan warisan berharga yang telah mempertahankan tradisi keilmuan Islam di Aceh selama berabad-abad. Menurutnya, metode-metode ini mengajarkan nilai-nilai spiritual, etika, dan disiplin yang sangat dihargai oleh masyarakat Aceh.

Namun, Teungku Salman juga mengakui pentingnya adaptasi terhadap metode pembelajaran modern untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Dayah”. *Kedua* “Siti Maisarah, Alumnus Dayah Syiah Kuala: yang kini menjadi aktivis pendidikan di Aceh, menyatakan bahwa kombinasi antara metode pembelajaran klasik dan modern di Dayah Syiah Kuala merupakan keseimbangan yang ideal. Menurutnya, metode klasik menjaga identitas dan nilai-nilai keislaman, sementara metode modern memungkinkan para santri untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan di era digital saat ini. Siti Maisarah meyakini bahwa Dayah Syiah Kuala telah berhasil menyeimbangkan tradisi dan modernitas, sehingga mendapatkan dukungan yang kuat dari masyarakat Aceh.

Ketiga, dalam pandangan Dr. Hafizh Abidin, adaptasi metode pembelajaran modern di Dayah Syiah Kuala merupakan langkah progresif yang perlu diapresiasi. Menurutnya, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, serta metode pengajaran interaktif, telah meningkatkan kualitas pendidikan di dayah tersebut. Dr. Hafizh Abidin menegaskan bahwa masyarakat Aceh memandang upaya ini sebagai upaya yang tepat untuk menjaga relevansi pendidikan Islam di wilayah tersebut di tengah perkembangan zaman.

Tujuan penelitian ini adalah melengkapi kekurangan Dayah Syiah Kuala, sebagai salah satu institusi pendidikan Islam ternama di Aceh, telah lama dikenal dengan metode pembelajarannya yang unik, yaitu memadukan antara metode klasik dan modern. Hal ini menarik untuk dikaji, karena menunjukkan bagaimana Dayah Syiah Kuala mampu beradaptasi dengan zaman dan kebutuhan masyarakat, sekaligus mempertahankan nilai-nilai tradisional yang penting. Namun, metode pembelajaran di Dayah Syiah Kuala masih memiliki beberapa kekurangan.

Tulisan ini didasari pada satu argumen bahwa Metode pembelajaran klasik seperti halaqah (lingkaran belajar) dan sorogan (pengajaran individual) masih sangat dihargai dan didukung oleh masyarakat sekitar dayah Syiah Kuala. Dan di mana Masyarakat percaya bahwa metode ini efektif

dalam mempelajari ilmu-ilmu agama secara mendalam dan berkesinambungan. Dayah Syiah Kuala telah mengadopsi metode pembelajaran modern, seperti diskusi kelompok dan pemanfaatan teknologi informasi, yang diterima dengan baik oleh masyarakat (Azra, 2017). Masyarakat terlibat aktif dalam diskusi kelompok di dayah, yang mencakup isu-isu sosial, ekonomi, dan pembangunan, menunjukkan penerimaan mereka terhadap metode pembelajaran modern (Madjid, 2018).

METODE

Pada jurnal ini menerapkan metode historis yaitu kepustakaan. Dalam bentuk buku maupun jurnal. Penelitian ini untuk menganalisis perkembangan metode pembelajaran yang klasik dan modern dayah syiah kuala yang telah diterima oleh masyarakat. Di dalam penelitian ini melakukan empat langkah yang utama yaitu: heuristik, dengan mengumpulkan berbagai sumber pustaka seperti buku dan jurnal yang menjelaskan tentang judul jurnal penelitian ini. Kedua, mengkritik sumber dengan cara menyeleksi data-data sejarah secara internal maupun eksternal. Ketiga, adanya interpretasi dengan memahami fakta-fakta sejarah. Keempat, tahapan tahapan dalam historis. Penulis membahas tentang perkembangan metode pembelajaran yang klasik dan modern dayah syiah kuala yang telah diterima oleh masyarakat dalam bentuk tulisan ilmiah yang siap di sajikan kepada pembaca.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif di mana data dikumpulkan dengan metode observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan melihat dan mengamati proses pendidikan dan pelatihan para calon guru penggerak angkatan VII dan VIII di kawasan Aceh Timur Raya serta impact yang didapatkan oleh para guru penggerak tersebut setelah mengikuti pendidikan guru penggerak. Sementara itu, wawancara dilakukan kepada guru yang terlibat langsung sebagai guru penggerak dengan tujuan untuk mendapatkan informasi secara langsung terkait program guru penggerak dan pembentukan kompetensi leadership (kepemimpinan) mereka setelah mengikuti guru penggerak.

Metode wawancara dalam penelitian ini menggunakan metode snowball yang mewawancarai secara tidak terstruktur, dan dengan menanyakan sesuatu yang sederhana untuk mendapatkan jawaban yang dicari. Analilis data dalam penelitian ini dengan alur yaitu, pertama mengumpulkan data yang dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, dilakukan reduksi data. Dengan reduksi data ini data digolongkan, diarahkan, mengklasifikasi data yang berkaitan dengan variabel atau tidak berkaitan selanjutnya didapatkan kesimpulan dan diverifikasi. Data yang telah diverifikasi disajikan dan akhirnya ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Metode Pembelajaran Klasik

Model pembelajaran klasik adalah pola pembelajaran di mana dalam waktu yang sama, kegiatan dilakukan oleh seluruh anak sama dalam satu kelas. Model pembelajaran ini merupakan model yang paling awal digunakan di pendidikan prasekolah, dengan sarana pembelajaran yang pada umumnya sangat terbatas, serta kurang memperhatikan minat individu anak. Pengajaran klasikal adalah model pembelajaran yang biasa kita lihat sehari-hari.

Pada model pembelajaran ini, guru biasanya mengajar antara 30-40 orang peserta didik dalam suatu ruangan. Para peserta didik mempunyai kemampuan minimum untuk tingkat itu dan diasumsikan untuk mempunyai minat dan kecepatan belajar yang relatif sama. Dengan kondisi seperti ini, kondisi belajar peserta didik secara individual baik menyangkut kecepatan belajar, kesulitan belajar dan minat belajar sulit untuk diperhatikan oleh guru. Pada umumnya cara guru dalam menentukan kecepatan menyajikan dan tingkat kesukaran materi kepada peserta didik berdasarkan pada informasi kemampuan peserta didik secara umum. Guru terlihat sangat menguasai dalam menentukan semua kegiatan pembelajaran. Banyaknya materi yang akan diajarkan, urutan materi pelajaran, kecepatan guru mengajar dan lainnya ada ditangan guru. Adapun pembelajaran klasik menurut Aunurrahman, yang menyatakan bahwa model pembelajaran klasikal lebih mengutamakan pada peran guru dalam memberikan informasi melalui materi pelajaran yang disajikan.

Model pembelajaran klasik menggunakan pembelajaran kelas dalam proses pembelajaran. Pembelajaran klasik cenderung digunakan guru apabila dalam proses belajarnya lebih banyak bentuk penyajian materi dari guru. Penyajian lebih menekankan untuk menjelaskan sesuatu materi yang belum diketahui atau dipahami peserta didik. Seiring dengan perkembangan teori dan pengembangan model pembelajaran, model ini sudah banyak ditinggalkan. Suatu kenyataan yang seringkali kita lihat, sebagian besar pengajaran di sekolah-sekolah menengah dan di perguruan tinggi diberikan secara klasikal. Artinya, pengajar memberi penjelasan kepada sejumlah murid atau mahasiswa didik secara lisan. Banyak yang menganggap bentuk pengajaran klasikal tersebut merupakan bentuk yang paling tepat. Selain karena dipandang efisien, mereka dahulu pun diajar dengan bentuk pengajaran seperti itu. Pada dasarnya dengan bentuk pengajaran klasikal seorang pengajar dapat mengajar suatu kelompok dengan jumlah murid yang tak terbatas.

Adapun tujuan pembelajaran klasikal antara lain a) Seorang instruktur menghadapi kelas yang terdiri dari berbagai peserta didik, b) Murid-muridnya seumuran, c) secara bersamaan guru memberikan contoh kepada peserta didik dan mereka mengerjakan tugas peragaan bersama-sama, d) Menjelang awal tahun ajaran kelas memulai acara pertunjukan bersama dan menjelang akhir tahun ajaran sebagian besar dari mereka pergi ke kelas bersama sama, kecuali beberapa peserta didik yang dianggap lalai untuk tetap berada di kelas.

Penalaran kerangka peragaan gaya lama merupakan hasil dari anggapan bahwa mengingat golongan tersebut terdiri dari keturunan yang seusia, tentu mereka menonjol, minat, wawasan, dan tingkat pengetahuannya, sehingga mereka diberi kesamaan. program mendidik. Manfaat Pembelajaran Klasik, 1) Pendidik secara efektif menguasai kelas, 2) Sederhana untuk mengatur tempat, 3) Dapat diikuti oleh banyak peserta didik, 4) Sederhana untuk bersiap dan melaksanakan, 5) Instruktur tidak sulit memahami ilustrasi dengan baik, 6) Lebih praktis dalam hal waktu, 7) Dapat memanfaatkan materi pembelajaran secara luas. Membantu peserta didik dengan mendengarkan secara tepat, mendasar, dan penuh perhatian.

Berikut ini adalah lima langkah model pembelajaran klasikal dengan pendekatan saintifik yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Mengamati. Kegiatan belajar yang dilakukan yakni peserta didik membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat).
2. Menanya. Kegiatan belajar yang dilakukan yakni peserta didik mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati. Dari penjelasan hadist di bawah, Rasulullah menggunakan metode tanya jawab sebagai strategi pembelajarannya.
3. Mengumpulkan informasi. Kegiatan belajar yang dilakukan yakni peserta didik melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek atau kejadian, aktivitas wawancara dengan nara sumber.
4. Mengasosiasi (menalar). Kegiatan belajar yang dilakukan yakni peserta didik mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi.
5. Mengkomunikasikan. Kegiatan belajar yang dilakukan yakni peserta didik menyampaikan hasil pengamatan dan menyampaikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis atau media lainnya.

Metode pembelajaran klasik memiliki kelebihan dalam memberikan dasar akademik yang kuat dan disiplin belajar yang baik. Namun, untuk mencapai pembelajaran yang lebih holistik dan sesuai dengan kebutuhan abad 21, sering kali diperlukan pendekatan yang lebih interaktif dan fleksibel. Integrasi metode klasik dengan pendekatan modern seperti pembelajaran berbasis proyek, kolaboratif, dan teknologi dapat memberikan hasil yang lebih optimal bagi perkembangan siswa yaitu Kurangnya variasi dalam metode pembelajaran, sehingga dapat membuat para santri merasa bosan dan kurang termotivasi dan juga kurangnya penekanan pada pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, komunikasi, dan pemecahan masalah.

Metode pembelajaran modern adalah pendekatan dan strategi pengajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*) dan memanfaatkan teknologi digital untuk memfasilitasi proses belajar-mengajar. Berbeda dengan pendekatan tradisional yang cenderung berpusat pada guru

(teacher-centered), metode pembelajaran modern mendorong peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri. Metode ini menitik beratkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas keterampilan yang dibutuhkan di abad 21. Berikut adalah beberapa contoh metode pembelajaran modern antara lain 1) Pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), 2) Pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning), 3) Pembelajaran kolaboratif (collaborative learning), 4) Pembelajaran campuran (blended learning), 5) Pembelajaran personalisasi (personalized learning), 6) Pembelajaran terbalik (flipped classroom), 7) Pembelajaran berbasis permainan (game-based learning).

Ciri-ciri Utama Metode Pembelajaran Modern. Metode pembelajaran modern memiliki beberapa ciri utama yang membedakannya dari metode tradisional, yaitu:

1. Berpusat pada Siswa: Siswa tidak lagi menjadi penerima informasi pasif, melainkan berperan aktif dalam proses belajar. Mereka didorong untuk mengajukan pertanyaan, mengemukakan ide, dan mencari solusi atas permasalahan yang diberikan.
2. Menggunakan Teknologi: Teknologi dimanfaatkan untuk meningkatkan interaksi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Berbagai platform online, simulasi, video edukatif, dan aplikasi pembelajaran interaktif dapat digunakan untuk mempermudah pemahaman materi dan membuat pembelajaran lebih menarik.
3. Bersifat Kolaboratif: Siswa didorong untuk bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas dan proyek. Hal ini membantu mereka mengembangkan keterampilan komunikasi, kerjasama, dan kepemimpinan.
4. Berfokus pada Pemecahan Masalah: Siswa tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga menerapkan pengetahuannya untuk menyelesaikan masalah dunia nyata. Hal ini membantu mereka memahami relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari dan mengembangkan kemampuan problem-solving.
5. Mempersiapkan Masa Depan: Metode pembelajaran modern memfokuskan pada pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, komunikasi, kreativitas, dan adaptasi. Keterampilan ini sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan dan peluang di masa depan.

Berikut adalah beberapa contoh metode pembelajaran modern yang sering diterapkan, 1) Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning): Siswa mengerjakan proyek jangka panjang yang terkait dengan dunia nyata, di mana mereka dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari, 2) Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning): Siswa belajar dengan memecahkan masalah yang kompleks dan nyata. Mereka harus menganalisis masalah, mencari informasi, dan mengembangkan solusi secara kreatif, 3) Pembelajaran Kolaboratif (Collaborative Learning): Siswa bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas dan proyek. Hal ini membantu mereka mengembangkan keterampilan komunikasi, kerjasama, dan kepemimpinan, 4) Pembelajaran Mandiri (Self-Directed Learning): Siswa

mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Mereka merencanakan, mengatur, dan mengevaluasi kemajuan belajarnya dengan bimbingan guru, 5) Pembelajaran Elektronik (E-Learning): Siswa menggunakan teknologi untuk belajar, seperti komputer, tablet, dan smartphone. Hal ini memungkinkan mereka untuk belajar kapan saja dan di mana saja dengan akses ke berbagai sumber daya belajar online.

Penerapan metode pembelajaran modern menawarkan banyak manfaat bagi siswa, di antaranya 1) Meningkatkan Motivasi dan Keterlibatan: Siswa yang terlibat aktif dalam proses belajar lebih termotivasi dan bersemangat untuk belajar, 2) Meningkatkan Hasil Belajar: Metode modern membantu siswa memahami materi dengan lebih baik dan meningkatkan kemampuan mereka untuk menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata, 3) Mengembangkan Keterampilan Abad ke-21: Siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kreativitas, dan adaptasi, yang sangat dibutuhkan untuk sukses di abad ke-21, 4) Mempersiapkan Masa Depan. Siswa dipersiapkan untuk menghadapi tantangan dan peluang di masa depan dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan, 5) Menjadikan Pembelajaran Lebih Menyenangkan dan Menarik: Metode modern membuat pembelajaran lebih interaktif dan menarik, sehingga tidak terasa membosankan bagi siswa.

Metode pembelajaran modern menawarkan banyak keuntungan dalam meningkatkan keterlibatan siswa, mengakomodasi berbagai gaya belajar, dan mempersiapkan siswa untuk tantangan abad 21. Namun, keberhasilan implementasinya tergantung pada akses ke teknologi, pelatihan guru, dan manajemen yang efektif untuk mengatasi potensi gangguan. Kombinasi antara metode pembelajaran klasik dan modern dapat memberikan pendekatan yang seimbang dan komprehensif untuk pendidikan yaitu Kurangnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga dapat membuat para santri merasa terkotak-kotak dalam belajarnya dan Kurangnya penekanan pada pengembangan akhlak dan moral, sehingga dapat membuat para santri tidak memiliki landasan moral yang kuat.

Kurikulum merupakan komponen-komponen struktur internal dalam menentukan sesuatu sistem pendidikan yang akan dilaksanakan. Kurikulum juga merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dan konsep pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan, termasuk pendidikan dayah. Metode kurikulum dayah secara keseluruhan berupa pengetahuan dan pengalaman yang diberikan secara sistematis kepada talabah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum yang digunakan di dayah berbeda antara dayah tradisional dan modern. Adapun dalam persoalan regenerasi kepemimpinan biasanya dayah tradisional tidak akan diberikan kepada orang lain kecuali yang mempunyai hubungan kekerabatan dengan pimpinan sebelumnya atau yang pernah menimba ilmu pengetahuan di tempat itu.

Kurikulum dayah disusun dengan materi dan kitab yang dipelajari tergantung pada sistematika dayah tradisional dan modern. Kitab yang berbahasa Arab dan berbahasa Jawi. Menerapkan metodologi struktur permukaan lembaga pendidikan dayah tradisional dan modern

sangatlah berbeda walaupun sama kelembagaan dayah yang memiliki komponen stuktur dalam yang sama. Maka salah satu ciri khas tolak ukur perbedaan yaitu metode kurikulum, jika lembaga pendidikan dayah tradisional, menggunakan kitab-kitab klasik, seperti: ilmu Tauhid (kitab aqidah al islamiyah, dusuki dan lain-lain), Tafsir (kitab tafsir jalaian, tafsir ibnu katsir, dll), Hadits (kitab matan arba'in, majlis saniyah, dll) Fiqh (matan taqrib, bajuri, l'anatuttalibin, al-mahalli, dll) Tasawwuf (taisir akhlak, muraqi u'budiyah, ihya u'lumuddin, dll) Nahwu (awamel, al-jarumiyah, matammimah, dll) Sharaf (zammon, matan bina, dll) dan ilmu lainnya.

Implikasi menggunakan metodologi ini mencerminkan dari stuktur komponen-komponen eksternal, adapun metodologi lembaga pendidikan dayah tradisional, mempelajari ilmu hadist (buluqul maram), ulumul hadist, tarikh, dan lain-lain. Maka literatur buku atau yang berbeda, di sinilah konsep struktur dalam (internal) secara spontan menjadi berbeda antara keduanya, sebagaimana yang disinggung di atas jadi, proses pengalihan tolak ukur truktur internal mengapa? Karena sistem pengaruh dan mempengaruhi ciri utama bukan sebab keduanya lembaga pendidikan dayah, tetapi mereka ketergantungan keyakinan (ideology) dan tindakan/perbuatan (metodelogy).

Terjadinya relevansi terhadap reklasifikasi harus strategis memetakan rumus teori hingga nanti mendapatkan jawaban secara empirik. Kurikulum dayah mempunyai relasi antar komponen yang bersifat invarian yang melahirkan kesatuan, inilah yang menjai identitas dari composite unity. Identitas membedakan kategori dayah, karena pendekatan sistem akan merasionalisasikan perbedaan ini dengan cara memperjelaskan identitas ataupun ciri khas dari kurikulum sebuah lembagaitu sendiri. Karakteristik dayah mempunyai stuktur dan komponen tertentu untuk pengaruh dan pembatas. Hal ini dikaitkan karena pendidikan dayah memiliki landasan sistematika kurikulum, kurikulum yang bersifat budaya dan penerapan kurikulum baru dalam metode pembelajaran dayah. Sebuah sistem terjadi atas komponen dari hubunganhubungan antar komponen, maka setiap perubahan dalam sebuah sistem adalah perubahan struktural yang berlangsung melalui perubahan komponen dan perubahan antar komponen. Lingkungan atau sistem lain tidak mampu memberikan pengaruh terhadap sebuah perubahan. Tetapi apa dan bagaimana perubahan itu sepenuhnya ditentukan oleh stuktur internal dari sistem.²⁸ Dayah mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan, yaitu:

1. Mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern.
2. Semakin berorientasi pada pendidikan dan fungsional, artinya terbuka atas perkembangan di luar dirinya.
3. Diversifikasi (penganekaragaman) program dan kegiatan makin terbukaan ketergantungannyapun absolut dengan kyai, dan sekaligus dapat membekali para santri dengan berbagai pengetahuan di luar mata pelajaran agama maupun ketrampilan yang diperlukan di lapangan kerja.

4. Dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat

DAYAH SYIAH KUALA

Dayah Syiah Kuala, yang dikenal juga sebagai Dayah Darussalam atau Dayah Beuraweueh, merupakan salah satu dayah (pesantren) tertua dan paling terkenal di Aceh. Didirikan pada tahun 1632 oleh Teungku Abdur Rauf bin Ali Al-Fansuri, seorang ulama besar Aceh yang dijuluki Teungku Syiah Kuala. Dayah ini terletak di Desa Punge Jurong, Kecamatan Meuraksa, Kota Banda Aceh. Dayah Syiah Kuala adalah salah satu pusat pendidikan Islam tradisional yang terletak di Banda Aceh, Provinsi Aceh, Indonesia (Ibrahim Alfian, 1999). Dayah merupakan sebutan bagi lembaga pendidikan Islam di Aceh yang setara dengan pesantren di Jawa (Azyumardi Azra, 1999).

Dayah Syiah Kuala didirikan pada tahun 1995 oleh H. Teungku Rusli, seorang ulama dan pemuka masyarakat di Aceh (Fakhrul Rijal, 1999). Namanya diambil dari nama seorang wali sufi terkemuka di Aceh, yaitu Syiah Kuala atau Hamzah Fansuri, yang hidup pada abad ke-16. Sejak awal berdirinya, Dayah Syiah Kuala menjadi salah satu pusat pembelajaran ilmu-ilmu keislaman di Aceh. Kurikulum yang diajarkan mencakup berbagai disiplin keilmuan Islam seperti fiqh, tafsir, hadits, tasawuf, dan bahasa Arab (Azra, 1999). Dayah ini juga memainkan peran penting dalam melestarikan tradisi dan budaya Aceh yang kental dengan nuansa Islam (Bowen, 2020).

Pada perkembangannya, Dayah Syiah Kuala tidak hanya menjadi tempat menuntut ilmu, tetapi juga menjadi pusat kegiatan sosial-keagamaan bagi masyarakat sekitar. Kegiatan-kegiatan seperti pengajian, peringatan hari besar Islam, dan aktivitas filantropi dilaksanakan di Dayah ini (Farid, n.d). Selain itu, Dayah Syiah Kuala juga menjadi tempat pengembangan keilmuan melalui penelitian dan publikasi. Para santri dan alumni dayah aktif terlibat dalam kajian-kajian keislaman dan menghasilkan berbagai karya tulis (Yunus, 2018). Hingga saat ini, Dayah Syiah Kuala tetap menjadi salah satu institusi pendidikan Islam terkemuka di Aceh dan terus berkontribusi dalam perkembangan intelektual dan spiritual masyarakat Aceh.

1. **Filosofi dan Tujuan.** Dayah Syiah Kuala didirikan dengan tujuan utama untuk menyebarkan agama Islam dan mendidik generasi muda Aceh menjadi individu yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dayah ini menerapkan sistem pendidikan tafaqquh fi al-din (memperdalam pemahaman agama) dan tafaqquh fi al-dunya (memperdalam pemahaman tentang dunia).
2. **Kurikulum dan Pengajaran.** Kurikulum Dayah Syiah Kuala berfokus pada pengajaran ilmu-ilmu agama Islam, seperti tafsir Al-Quran, hadis, fikih, tasawuf, dan bahasa Arab. Selain itu, dayah ini juga mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan umum, seperti matematika, sains, dan bahasa Inggris. Metode pengajaran di Dayah Syiah Kuala menggunakan sistem halaqah (pengajian) dan bandrung (diskusi). Santri (murid) belajar langsung dari teungku (guru) yang merupakan ulama-ulama berpengalaman.
3. **Peran dan Pengaruh.** Dayah Syiah Kuala telah memainkan peran penting dalam sejarah dan budaya Aceh. Dayah ini telah melahirkan banyak ulama, cendekiawan, dan pemimpin Aceh yang

ternama. Dayah ini juga menjadi pusat pengembangan tradisi keilmuan Islam di Aceh. Dayah Syiah Kuala tidak hanya berpengaruh di Aceh, tetapi juga di berbagai daerah di Indonesia dan mancanegara. Dayah ini telah menjadi rujukan bagi banyak dayah lain di Indonesia dan telah menjalin hubungan dengan berbagai lembaga pendidikan Islam di luar negeri.

4. Ciri Khas Dayah Syiah Kuala. Beberapa ciri khas Dayah Syiah Kuala yang membedakannya dari dayah lain, yaitu:

- Sistem pendidikan yang terstruktur dan komprehensif
- Tenaga pengajar yang berkualitas dan berpengalaman
- Penerapan disiplin yang ketat
- Suasana belajar yang kondusif dan Islami
- Komitmen untuk melestarikan tradisi dan budaya Aceh

Dengan bertani, manusia memiliki waktu yang cukup untuk membangun peradaban yang lebih maju. Kegiatan bertani memberikan kesempatan bagi manusia untuk lebih banyak berinteraksi antar sesama sehingga hal ini secara perlahan membangun imajinasi dan kreativitas dalam rangka membuat hidup menjadi semakin mudah dan nyaman. Kebudayaan-kebudayaan masyarakat Nusantara sebelum Islam memang kerap diidentikkan dengan kebudayaan Hindu yang memang ajaran tersebut mengajarkan kehidupan yang lebih beradab dan meningkatkan spiritualitas (Makin, 2016). Ajaran Hindu menjadi semacam pemersatu masyarakat Nusantara yang membangun penghayatan spiritualitas dan kreativitas secara mandiri dalam masing-masing komunitas terpisah.

Masyarakat Nusantara sebelum Hindu sebagaimana lazimnya umat manusia, dalam penghayatannya membangun keyakinan bahwa mereka hidup memiliki tujuan tertentu yang melampaui dimensi jasmani. Manusia membangun kesadaran bahwa setelah kematian, mereka tidak punah begitu saja, melainkan memiliki kehidupan pada alam ruhani. Demikian juga sebelum terlahir ke muka bumi, manusia membangun kesadaran bahwa mereka telah hidup dalam alam ruhani, sehingga kehidupan di alam dunia merupakan sebuah tempat yang asing. Manusia hidup di dunia yang asing baginya yang dengan itu dia harus benar-benar menyesuaikan dirinya dengan baik agar tidak ditaklukkan oleh berbagai entitas hidup yang ada di dunia, baik itu yang terlihat maupun tidak. yang terdiri dari dimensi jasmani dan ruhani, sebagian manusia menyadari bahwa segala entitas alam yang terindra juga memiliki dimensi ruhani. Kesadaran ini membuat manusia berhati-hati saat berada di alam dunia yang asing ini. Agar memperoleh kehidupan yang aman, manusia memberikan penghormatan atas segala entitas alam. Dengan demikian manusia jauh dari sikap serakah. Berbagai kesadaran hidup yang dibangun tersebut, terkadang antar komunitas tidak bersentuhan dengan komunitas lainnya. Namun mereka memiliki kesamaan dalam hal-hal mendasar itu (Braginsky, 2004).

Kesadaran-kesadaran mendasar itu memiliki kesesuaian dengan esensi ajaran Hindu. Sehingga, ketika sebagian komunitas masyarakat Nusantara bersentuhan dengan ajaran Hindu, mudah saja ajaran tersebut terintegrasi dalam kehidupan masyarakat. Ada benarnya yang dikatakan Al-Attas bahwa ajaran Hindu itu tidak menjangkau hingga kelas masyarakat yang luas. Menurutnya ajaran tersebut hanya menyentuh kelas masyarakat atas (Al-Attas, 1990). Bahkan memang ajaran Hindu tidak menyentuh banyak komunitas di Nusantara. Namun hal tersebut tidak menjadi persoalan karena keyakinan yang dibangun melalui penghayatan alami masyarakat, memiliki banyak kemiripan dengan esensi ajaran Hindu. Sehingga para peneliti belakangan mengklaim bahwa kebudayaan Nusantara sebelum Islam itu adalah kebudayaan Hindu. Karena meskipun hanya menyentuh beberapa komunitas masyarakat, namun itu terjadi secara menyeluruh dalam perspektif geografis.

Terdapat beberapa perbedaan antara ajaran asli yang dibangun berdasarkan penghayatan dengan penghayatan yang telah bersentuhan dengan ajaran Hindu. Distingsi penting dari kebudayaan yang telah bersentuhan dengan ajaran Hindu antara lain konstruksi kepercayaan bahwa mereka yang berkuasa memiliki derajat yang lebih tinggi dari rakyat kebanyakan. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana kasta dibangun dalam masyarakat India dan Jawa yang mana dua kebudayaan tersebut sangat kental dengan ajaran Hindu. Keyakinan itu membentuk legitimasi yang lebih solid secara sosial politik. Tipikal lainnya dari peradaban yang telah bersentuhan dengan ajaran Hindu adalah terbangunnya pendidikan yang terstruktur dan sistematis.

Peran utama ajaran Hindu dalam masyarakat Nusantara adalah membina kepercayaan-kepercayaan lokal untuk diajarkan secara sistematis. Eksistensi alam ruhani, manusia hidup di dunia sebagai persinggahan, keberadaan alam setelah kematian, dan adanya Yang Maha Esa sebagai pencipta dan pengatur alam semesta, merupakan keyakinan yang diberi sentuhan epistemologis oleh ajaran Hindu sehingga membuat sistem keyakinan masyarakat Nusantara menjadi lebih terstruktur dan tampak mengesankan. Sistem etika dibangun berdasarkan logika sederhana yakni bila berbuat baik, maka orang lain juga akan bersikap baik. Oleh ajaran Hindu, logika sederhana itu direkonstruksi secara epistemologis sehingga terbangun sistem etika secara metafisik seperti yang dikenal dalam konsep karma dan sebagainya. Karena masyarakat sadar bahwa hidup di dunia hanya merupakan persinggahan, etos kerja yang dibina adalah logika proporsionalitas. Manusia tidak perlu menyibukkan diri dengan urusan duniawi yang tidak lebih tinggi harganya dibandingkan pembangunan jiwa. Hasilnya adalah sistem etika etos kerja yang berdasarkan sikap anti =-] Tenggara bernama Zawiyah Cot Kala di Aramiyah Bayeun (Peuseunu, 1981). Namun sebelum lembaga pendidikan itu berdiri, pendidikan agama Islam di Peureulak telah terjadi sejak kedatangan Nahkoda Khalifah. Selain berdagang, mereka juga melaksanakan pendidikan agama Islam karena memang Nahkoda Khalifah merupakan para khaifah dari gerakan tarekat yang punya kekuatan ekonomi besar sehingga amat disegani oleh para pelaut, khususnya mereka yang berdagang antara Timur Tengah, India, Nusantara, dan Cina.

Pendidikan agama Islam yang intens di pesisir secara perlahan memengaruhi situasi politik. Sehingga beberapa dekade kemudian, tepatnya pada periode kedua kekuasaan Dinasti Aziziyah, yakni masa kepemimpinan Sayyid Maulana Abdurrahman Shah (864-888M), didirikanlah Zawiyah Cot Kala. Lembaga pendidikan tersebut sebenarnya merupakan perguruan tinggi atau disebut dengan dayah manyang. Di sana hanya mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan lanjutan seperti balaghah, bayani, mantiq, tasawuf, ushul fiqh, politik, sejarah, ekonomi, kedokteran, pertanian, astronomi (Azzawiy 2019, 159).

Daftar Pustaka

- Alfian, Ibrahim. "Wajah Aceh dalam lintasan sejarah." (*No Title*) (1999).
- Anas, Faisal. Dinamika Pendidikan Muhammadiyah pada Masa Penjajahan Jepang di Yogyakarta Tahun 1942-1945. *JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA* 9, no. 1 (2023).
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah*. Prenada Media, 2013.
- . *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Borrowski, T. "The battelle for kids p21 framework for 21st century learning." *University of Illinois at Chicago* (2019).
- Bowen, John R. "Muslims through discourse: Religion and ritual in Gayo society" (2020).
- Van Bruinessen, Martin. *NU; Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*. Lkis Pelangi Aksara, 1994.
- Faizi, Muhammad Farhan. "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Islam Babussalam Durenan Kabupaten Trenggalek Tahun Ajaran 2017/2018." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2018): 224-234.
- Fauzi, Farid, Rejeki Lensa, Emy Yudianta, Aini Safitri, Ida Nusraini, Wirda Novita, Farida Isnaini, Muhammad Jufni, Muhammad Yusuf, dan Didi Sartika. "HISTORIOGRAFI UNDANG-UNDANG PENDIDIKAN DI INDONESIA" (n.d.).
- Fırat, Mehmet, Hakan Kılınç, dan Tevfik Volkan Yüzer. "Level of intrinsic motivation of distance education students in e-learning environments." *Journal of Computer Assisted Learning* 34, no. 1 (2018): 63-70.
- Hasanah, Lathipah, Safira Nur Alfilail, Ria Rahmawati, Ananda Khairunnisa, dan Siti Munawaroh. "Ragam Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024): 19316-19330.
- Hijriati, Hijriati. "Pengembangan model pembelajaran pendidikan anak usia dini." *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 1 (2017): 74-92.
- Masyitoh, Dewi. "Amin Abdullah dan paradigma integrasi-interkoneksi." *JSSH (Jurnal Sains Sosial dan Humaniora)* 4, no. 1 (2020): 81-88.
- Mishra, Punya, dan Matthew J Koehler. "Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge." *Teachers college record* 108, no. 6 (2006): 1017-1054.
- Pane, A, dan M Darwis Dasopang. "Belajar Dan Pembelajaran. FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman, 3 (2), 333," 2017.
- Puenteadura, Ruben R. "SAMR: Moving from enhancement to transformation," 2013.
- Rijal, Fakhrol. "Nasionalisme Ulama Dalam Penangkalan Paham Radikal Di Kalangan Santri Dayah Tradisional Di Aceh." *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora* 4, no. 1 (2016).

Yunus, Nurdin. "Pendidikan Nilai Islami dalam Budaya Keluarga (Perspektif Budaya Aceh)." Pasca UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018.